



Kepemimpinan *Khulafā' Al-Rāsyidīn*: Karakteristik, Nilai-Nilai, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern

Ratna Widiya Puspita Sari¹, Amelia Eka Saputri², Eka Putra Wicaksono³,
Siti Padilah⁴, Ruwani Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam An Nur Lampung

		Abstrak
Received:	02 Agustus 2026	Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kekuasaan, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan <i>Khulafā' al-Rāsyidīn</i> , karakteristik kepemimpinan masing-masing khalifah, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) melalui pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi akademik lainnya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>) untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai nilai-nilai kepemimpinan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan <i>Khulafā' al-Rāsyidīn</i> dibangun atas prinsip keadilan, amanah, musyawarah (<i>syūrā</i>), tanggung jawab, dan keteladanan moral. Setiap khalifah memiliki karakteristik kepemimpinan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam awal. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut tetap relevan dalam konteks modern, terutama dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan <i>Khulafā' al-Rāsyidīn</i> dapat dijadikan sebagai model ideal dalam membangun karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
Revised:	13 Agustus 2026	
Accepted:	02 September 2026	
Kata Kunci:		kepemimpinan Islam, <i>Khulafā' al-Rāsyidīn</i> , nilai-nilai Islam, keteladanan, kepemimpinan modern.

(*) Corresponding Author: ratnawidiyaps@gmail.com

How to Cite: Sari, R., Saputri, A., Wicaksono, E., Padilah, S., & Putri, R. (2026). KEPEMIMPINAN KHULAFĀ' AL-RĀSYIDĪN: KARAKTERISTIK, NILAI-NILAI, DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 175-180. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14064>.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik pada level individu, masyarakat, maupun negara. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki posisi strategis karena tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kekuasaan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi tantangan besar dalam menentukan figur pemimpin yang mampu melanjutkan perjuangan dakwah, menjaga stabilitas sosial-politik, serta mempertahankan persatuan umat Islam. Pada fase inilah muncul kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn*, yaitu para khalifah yang dikenal memiliki

integritas, kebijaksanaan, serta komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam (Yatim, 2010).

Khulafā' al-Rāsyidīn terdiri atas empat sahabat utama Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kepemimpinan mereka tidak hanya berorientasi pada aspek politik dan pemerintahan, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, hukum, dan spiritual. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang mereka terapkan, seperti keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*syūrā*), amanah, tanggung jawab, dan keteladanan moral, menjadi fondasi penting dalam pembentukan peradaban Islam awal yang maju dan berpengaruh luas (Nasution, 2005).

Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji secara akademik. Berbagai persoalan kepemimpinan modern, seperti menurunnya integritas, lemahnya akuntabilitas, rendahnya transparansi, serta kecenderungan penyalahgunaan kekuasaan, menunjukkan pentingnya menghadirkan model kepemimpinan yang berorientasi pada etika dan kemaslahatan publik. Dalam hal ini, konsep kepemimpinan Islam yang dicontohkan oleh *Khulafā' al-Rāsyidīn* dapat menjadi salah satu paradigma alternatif dalam membangun kepemimpinan yang berkeadaban, visioner, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual (Azra, 2012).

Selain itu, kajian mengenai kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* penting dilakukan untuk memperkuat diskursus keilmuan Islam, khususnya pada bidang sejarah peradaban Islam dan kepemimpinan pendidikan Islam. Dengan memahami karakteristik kepemimpinan masing-masing khalifah, dapat ditemukan nilai-nilai universal yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, baik dalam ranah organisasi, pendidikan, pemerintahan, maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn*, menganalisis karakteristik kepemimpinan masing-masing khalifah, serta mengidentifikasi relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan tema kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn*, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta sumber-sumber akademik lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, karakteristik, dan relevansi nilai-nilai kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* dalam konteks kehidupan modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam, konsep kepemimpinan dalam Islam, serta kajian-kajian kontemporer mengenai kepemimpinan berbasis nilai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis, objektif, dan mendalam.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn*

Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah yang memiliki dimensi duniawi sekaligus ukhrawi. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap urusan administratif, sosial, dan politik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral serta spiritual yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipandang sebagai bentuk pengabdian (*khidmah*) kepada umat yang harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, amanah, dan kemaslahatan bersama. Dalam konteks sejarah Islam, istilah *Khulafā' al-Rāsyidīn* merujuk kepada para pemimpin yang menggantikan Nabi Muhammad SAW setelah wafatnya beliau, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (Nasution, 2005).

Secara etimologis, istilah *Khulafā' al-Rāsyidīn* berasal dari kata *khulafā'* yang berarti para pengganti atau penerus kepemimpinan, sedangkan *al-rāsyidīn* berarti orang-orang yang memperoleh petunjuk. Dengan demikian, *Khulafā' al-Rāsyidīn* dapat dimaknai sebagai para pemimpin penerus Nabi Muhammad SAW yang menjalankan kepemimpinan berdasarkan petunjuk Allah SWT, ajaran Rasulullah SAW, serta nilai-nilai moral Islam. Kepemimpinan mereka menjadi fase penting dalam pembentukan sistem pemerintahan Islam awal yang berlandaskan legitimasi religius dan sosial (Yatim, 2010).

Kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* memiliki karakteristik yang khas, yaitu berlandaskan *Al-Qur'an* dan Hadis, serta mengedepankan prinsip musyawarah (*syūrā*) dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan Islam tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif, deliberatif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Selain itu, nilai keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), serta keteladanan moral menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan mereka, sehingga melahirkan sistem pemerintahan yang relatif stabil, adil, dan berorientasi pada pelayanan publik (Azra, 2012).

Model kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* hingga saat ini masih menjadi rujukan utama dalam kajian kepemimpinan Islam. Bahkan, banyak pemikir Muslim kontemporer menempatkan model kepemimpinan ini sebagai bentuk *ideal leadership* yang memadukan legitimasi moral, kecakapan administratif, dan komitmen spiritual dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Oleh sebab itu, kajian terhadap model kepemimpinan ini tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam membangun tata kelola kepemimpinan yang berintegritas pada era modern (Azra, 2012; Nasution, 2005).

B. Karakteristik Kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn*

1. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW yang memegang peran penting dalam menjaga stabilitas umat Islam pada masa transisi kepemimpinan. Ia dikenal sebagai pribadi yang lembut, rendah hati, tetapi memiliki ketegasan luar biasa dalam mempertahankan prinsip kebenaran. Salah satu tantangan terbesar pada masa kepemimpinannya adalah munculnya gerakan riddah (kemurtadan) dan penolakan membayar zakat oleh beberapa kelompok Arab. Dalam menghadapi persoalan tersebut, Abu Bakar mengambil sikap tegas dengan memerangi kelompok tersebut demi menjaga kesatuan umat dan mempertahankan ajaran Islam secara utuh (Yatim, 2010).

Selain ketegasannya, Abu Bakar juga dikenal sebagai pemimpin yang sederhana, jujur, dan sangat dekat dengan rakyat. Ia menjalankan pemerintahan dengan penuh amanah serta tidak memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Kepemimpinannya mencerminkan keseimbangan antara kelembutan karakter, kekuatan moral, dan keteguhan prinsip, sehingga menjadi teladan dalam membangun kepemimpinan yang humanis sekaligus berwibawa (Nasution, 2005).

2. Kepemimpinan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang tegas, visioner, adil, dan memiliki kemampuan manajerial yang sangat baik. Pada masa kepemimpinannya, wilayah kekuasaan Islam berkembang pesat hingga mencakup Persia, Syam, dan Mesir. Ekspansi tersebut bukan hanya menunjukkan kekuatan militer Islam, tetapi juga mencerminkan keberhasilan Umar dalam membangun sistem administrasi pemerintahan yang terorganisasi dan efektif (Yatim, 2010).

Salah satu karakter utama kepemimpinan Umar adalah komitmennya terhadap keadilan sosial. Ia tidak segan menindak pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan, bahkan jika pelaku berasal dari kalangan keluarganya sendiri. Umar juga memperkenalkan berbagai inovasi administratif, seperti pembentukan *diwān* (administrasi negara), sistem penggajian tentara, pengaturan pajak, serta pengelolaan keuangan negara secara sistematis. Selain itu, kepeduliannya terhadap kesejahteraan rakyat terlihat dari kebiasaannya melakukan inspeksi langsung terhadap kondisi masyarakat, termasuk pada malam hari, guna memastikan tidak ada rakyat yang terabaikan (Azra, 2012).

3. Kepemimpinan Utsman bin Affan

Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga yang dikenal dengan sifatnya yang lembut, dermawan, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kemaslahatan umat. Kontribusi terbesarnya dalam sejarah Islam adalah kodifikasi Al-Qur'an dalam satu mushaf standar yang kemudian dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Kebijakan ini menjadi langkah strategis dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an di tengah meluasnya wilayah Islam dan beragamnya dialek bahasa Arab di berbagai daerah (Nasution, 2005).

Pada masa pemerintahannya, wilayah Islam terus berkembang disertai kemajuan dalam bidang ekonomi, infrastruktur, dan administrasi pemerintahan. Namun, pada akhir kepemimpinannya muncul konflik politik internal akibat ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap kebijakan pengangkatan pejabat. Meski menghadapi tekanan besar, Utsman tetap menunjukkan kesabaran, kebijaksanaan, dan memilih menghindari pertumpahan darah. Sikap tersebut mencerminkan karakter kepemimpinan yang mengedepankan perdamaian, kesabaran, dan stabilitas sosial (Yatim, 2010).

4. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah keempat yang dikenal sebagai sosok cerdas, bijaksana, serta memiliki keluasan ilmu yang mendalam. Masa kepemimpinannya berlangsung dalam situasi politik yang kompleks dan penuh konflik, termasuk terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin, yang menjadi ujian besar bagi persatuan umat Islam pada masa itu (Yatim, 2010).

Meskipun menghadapi berbagai tekanan politik, Ali tetap konsisten berpegang pada prinsip keadilan, kebenaran, dan integritas moral. Ia menolak

kompromi politik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, meskipun hal tersebut berpotensi melemahkan posisi kekuasaannya. Selain itu, Ali juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kedalaman pemahaman agama sebagai fondasi pembangunan peradaban Islam. Karakter kepemimpinannya menunjukkan perpaduan antara kecerdasan intelektual, keberanian moral, dan keteguhan prinsip (Azra, 2012).

C. Relevansi Kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* dalam Kehidupan Modern

Dalam era modern yang ditandai oleh kompleksitas persoalan sosial, politik, ekonomi, dan moral, nilai-nilai kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Krisis kepemimpinan yang terjadi saat ini, seperti rendahnya integritas, lemahnya akuntabilitas, maraknya korupsi, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap pemimpin, menunjukkan pentingnya menghadirkan model kepemimpinan yang berbasis nilai (*value-based leadership*). Dalam hal ini, konsep kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* dapat menjadi paradigma alternatif dalam membangun sistem kepemimpinan yang berkeadilan, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan publik (Azra, 2012).

Prinsip keadilan (*al-'adl*) sangat penting dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang bersih dan bebas dari penyalahgunaan wewenang. Prinsip musyawarah (*syūrā*) juga relevan sebagai dasar dalam membangun sistem demokrasi yang partisipatif dan inklusif, sementara nilai amanah menjadi fondasi moral bagi pemimpin dalam menjalankan tanggung jawab secara profesional, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, keteladanan moral pemimpin menjadi aspek penting dalam membangun legitimasi sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi kepemimpinan (Nasution, 2005).

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, adil, dan mampu bekerja sama. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* bukan hanya menjadi bagian dari sejarah peradaban Islam, tetapi juga merupakan model kepemimpinan ideal yang tetap kontekstual dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan modern (Azra, 2012; Yatim, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* merupakan model kepemimpinan ideal dalam Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai *Al-Qur'an* dan Hadis, serta menekankan prinsip keadilan, amanah, musyawarah (*syūrā*), tanggung jawab, dan keteladanan moral. Keempat khalifah memiliki karakteristik kepemimpinan yang berbeda namun saling melengkapi, mulai dari ketegasan Abu Bakar Ash-Shiddiq, keadilan Umar bin Khattab, kedermawanan Utsman bin Affan, hingga kebijaksanaan Ali bin Abi Thalib. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut tetap relevan dalam kehidupan modern sebagai pedoman dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Nilai-nilai kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn* perlu dijadikan teladan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam pemerintahan, pendidikan, dan

organisasi sosial. Prinsip keadilan, amanah, tanggung jawab, dan musyawarah penting diterapkan untuk membentuk kepemimpinan yang beretika dan dipercaya masyarakat. Selain itu, kajian mengenai kepemimpinan Islam perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar al-Fikr.
- Azra, A. (1999). *Studi Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar al-Fikr.
- Nasution, H. (2005). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. UI Press.
- Nata, A. (2012). *Metodologi studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- The Qur'an. (n.d.). *Al-Qur'an al-Karim*.
- Yatim, B. (2010). *Sejarah peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.